

ORNAMEN MASJID MANTINGAN JEPARA JAWA TENGAH

Agus Setiawan

Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Surakarta 57126

Abstract

The research focuses on a study of how the ornaments on the Mantingan Mosque came to exist, what is the characteristic Islamic of the ornaments on the Mantingan Mosque, why the ornaments presents Hindu, Chinese, and local genius elements, and what is the symbolic meaning of the ornamental motifs it. The aim of the research was to discover and explain the existence of the ornaments, the facts behind the characteristic Islamic, why the ornaments presents Hindu, Chinese, and local genius elements, and the symbolic meaning of the ornamental motifs. The method used for the study was a qualitative research method. The location of the research was the site of the mosque and grave of Pangeran Hadiri and Ratu Kalinyamat in the village of Mantingan in Jepara. The data was collected through observation, interviews, a bibliographical study, and from documents and archives. The data was analysed using an interaction and interpretation analysis which was structured to cover a historical study, Islamic forms, symbolic meanings, and a conclusion. The results of the research showed that the existence of the ornaments are originated as decorations and teachings related to the figure of Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat, and Sungging Badarduwung. The role of these three figures influenced the combination of artistic styles found in the ornaments of the Mantingan Mosque, namely Hindu, Chinese, and Islamic influences, together with the influence of a local genius. The characteristic Islamic of the ornaments developed through a process of acculturation in which art and cultural forms from outside were combined with art with an Islamic nuance. The symbolic meaning of the ornamental motifs on the Mantingan Mosque is the connection between the microcosm and macrocosm, depicted through motifs of plants, animals, imaginary creatures, interwoven patterns, buildings, and other inanimate objects.

Keywords: ornaments, Mantingan Mosque, the symbolic meaning

Abstrak

Penelitian ini menfokuskan pada pokok permasalahan bagaimana keberadaan ornamen pada Mesjid Mantingan. Bagaimana karakteristik seni Islam pada ornamen Mesjid Mantingan. Mengapa ornamen Mesjid Mantingan menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan *local genius*. Bagaimana makna lambang (simbol) motif ornamen Mesjid Mantingan. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan permasalahan yang dirumuskan yaitu: mengetahui dan menjelaskan keberadaan ornamen pada Mesjid Mantingan. Mengetahui dan menjelaskan secara faktual karakteristik seni Islam pada ornamen Mesjid Mantingan. Mengetahui dan menjelaskan ornamen Mesjid Mantingan yang masih menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan *local genius*. Mengetahui dan menjelaskan makna lambang (simbol) motif ornamen Mesjid Mantingan. Langkah-langkah (metode) penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di kompleks Mesjid dan Makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat di desa Mantingan, Jepara. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka,

dan dokumen (arsip). Analisis data menggunakan interaksi analisis dan interpretasi analisis. Secara terstruktur meliputi tahap kajian historis, bentuk pengislaman, makna lambang dan tahap simpulan. Hasil penelitian yaitu keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan sebagai hiasan dan ajaran terkait dengan tokoh Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat, Sungging Badarduwung sebagai pencipta ornamen masjid. Peran tokoh-tokoh tersebut memberikan dampak terjadinya perpaduan gaya seni pada ornamen Masjid Mantingan yaitu seni Hindu, Cina, Islam dan *local genius*. Karakteristik seni Islam terjadi selama proses akulturasi dan bentuk seni budaya luar dikemas dengan seni bernuansa Islam. Karakter ornamen Masjid Mantingan dicapai dengan pengabstraksian bentuk, struktur pola, kombinasi keberlanjutan, repetisi, dinamis dan kerumitan. Makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan menggambarkan hubungan *mikrokosmos* dan *makrokosmos* yang diwujudkan melalui motif tumbuh-tumbuhan, binatang, khayali, jalinan, bangunan, dan benda-benda mati.

Kata kunci: ornamen, Masjid Mantingan, makna simbolik

Pendahuluan

Kontak kebudayaan pasti terjadi, meskipun tingkat saling pengaruh kadang tidak sama, bahkan sulit untuk dibedakan antara budaya yang dipengaruhi maupun yang mempengaruhi. Hasil kebudayaan masyarakat, di satu sisi ada yang menonjol dan di sisi lain hampir tidak terasa batasannya. Kebudayaan yang berasal dari peralihan zaman Hindu-Jawa ke Islam menunjukkan akulturasi budaya. Proses akulturasi tercermin dalam sesuatu pembentukan budaya.

Mike Susanto (2003:23) menjelaskan, bahwa tradisi ornamenasi dalam kebudayaan Jawa, menjadi pengungkapan daya dukung yang sangat kuat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Visualisasi ornamen sebagai nafas bertutur, berkarya, dan mengaktualkan diri. Visualisasi ornamen telah berada dalam ruang sakral keagamaan dan religi Hindu, Buddha,

dan Islam. Keberadaan ornamen yang selama ini masih terwujud, termasuk pula bagaimana candi, masjid, dan makam, bahkan keraton harus tampil sempurna dihadapan masyarakatnya. Ornamen menjadi nafas bertutur dapat dilihat pada hiasan-hiasan pada tembok, tiang, peralatan upacara, perangkat gamelan, keris, wayang, mimbar masjid, batu nisan dan lain sebagainya. Ornamenasi pada dasarnya membuktikan, bahwa tampilan wujudnya dengan berbagai macam bentuk sudah melekat dalam khasanah budaya dan karya seni masyarakat.

Ornamen sering diwujudkan dengan berbagai motif yang di-komposisikan secara artistik untuk membentuk satu-kesatuan yang khas. Ornamen Masjid Mantingan memiliki banyak ragam motif, yang secara rupa memiliki gaya stilasi dan menunjukkan adanya perpaduan unsur-unsur budaya (Hindu, Cina, Islam) dan Jawa (*local genius*).

Berkaitan dengan perupa-an dan lambang ornamen Masjid Mantingan, keberadaannya menyangkut beberapa aspek. Aspek pertama: Ornamen Masjid Mantingan memiliki latar belakang sejarah dan budaya. Perpaduan budaya merupakan konsep historis dan filosofi yang mendasari keberadaan ornamen Masjid Mantingan. Aspek kedua: menyangkut masalah karakter seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan dengan ditandai munculnya unsur Hindu, Cina, dan "*local genius*". Aspek ketiga: adalah berkaitan dengan makna lambang (simbol) pada perupa-an motif ornamen Masjid Mantingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimana keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan?, (2) Bagaimana karakteristik seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan?, (3) Mengapa ornamen Masjid Mantingan menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan *local genius*?, (4) Bagaimana makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan?

Tujuan penelitian terhadap ornamen Masjid Mantingan berdasarkan pengumpulan dan pengelolaan data adalah untuk, (1) Memahami dan menjelaskan keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan, (2) Memahami dan menjelaskan secara faktual karakteristik seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan, (3) Memahami dan menjelaskan ornamen Masjid Mantingan yang masih menghadirkan unsur-unsur

Hindu, Cina, dan *local genius*, (4) Memahami dan menjelaskan makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan.

Pembahasan

A. Keberadaan Ornamen Masjid Mantingan

Ornamen Masjid Mantingan diterapkan mengelilingi dinding masjid dan pada mimbar masjid. Keberadaan ornamen secara tidak langsung berkaitan dengan Masjid Mantingan dan peran tokoh.

1. Kesaksian Pelaut Belanda Abad XVII

Johannes Rach menggambarkan kondisi Jepara dalam karya lukisnya berjudul Jepara, tahun 1770, ukuran 32,5 X 52 cm, media kertas, dan teknik kuas dengan tinta Cina. Lukisan mengenai pelabuhan Jepara, dilihat dari arah barat Sungai Jepara. Di tahun 1770, Kota Jepara digambarkan sebagai daerah yang kumuh, dengan bentangan pantai berlumpur, karena sering banjir. Digambarkan beberapa kapal kecil mendekati gudang nelayan. Di sebelah kanan tampak jembatan angkat melintasi sungai di dekat bangunan milik VOC. Beberapa kapal berlayar pulang dan dari kejauhan, di tengah tampak benteng Belanda di atas bukit Gunung Jepara (bukit Danaraja). Di sisi yang sama tampak kandang milik VOC dengan beberapa ekor kuda di



Gambar 1. Masjid di Jepara abad XVII yang dilukis oleh seorang pelaut Belanda (users.skynet.be/network.indonesia/ni4001c7a.htm, 1 Agustus 2009)

depannya. Jepara menjadi penghasil sumber daya alam untuk kepentingan Batavia. Setelah keadaan agak stabil, dibangun kota di sisi sungai dengan perkampungan pedagang Cina, galangan kapal, perkampungan Eropa dan pasar, serta benteng sebagai pelindungnya (www.pnri.go.id, tanggal 15 Mei 2006).

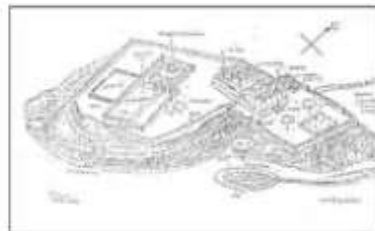
Wouter Schouten seorang musafir menggambarkan masjid yang memiliki atap lima tingkat dari abad XVII dan dibangun sebagai menara pagoda. Schouten juga menggambarkan kota Jepara dari laut, dan menampakkan bangunan masjid yang memiliki lima

tingkat, serta memberikan keterangan di bawah gambar, tertulis "*Der moren Tempel binnen de Stadt Japare*" (tempat ibadah orang Mor (orang Islam; penulis itu di dalam kota Jepara) (G.F. Pijper, 1985:22).

2. Letak Masjid Mantingan

Letak Masjid Mantingan memang berada di daerah yang lebih tinggi dibandingkan daerah sekitarnya. Masjid Mantingan dibangun di atas bukit, di desa Mantingan atau Pamantingan. Pamantingan adalah salah satu dari delapan tempat kediaman yang terpenting bagi roh-roh lelembut atau

makhluk halus, di samping merupakan tempat kediaman pertapa wanita di Cemara Tunggal, yang kabarnya juga menjadi Ratu Segara Kidul, Dewi Laut Selatan, Nyai Lara Kidul. Mantingan dianggap menjadi tempat kediaman Jumadil Kubra, orang suci Islam dari zaman dahulu dan menurut legenda, Mantingan atau Pamantingan telah dikunjungi oleh Sunan Kalijaga untuk bertirakat sebelum pembangunan Masjid Demak. Kunjungan Sunan Kalijaga ke Pamantingan menyebabkan keterlambatan pada saat pembangunan Masjid Demak, sementara para wali lainnya sudah bersiap-siap menegakkan sumbangannya. Kunjungan yang dilakukan Sunan Kalijaga, kiranya berdasarkan kepercayaan lama yang menunjukkan adanya hubungan antara Jawa kuna dan agama Islam (de Graaf dan Pigeaud, 1986:35-36).



Gambar 2. Denah kompleks Masjid dan Makam Mantingan di atas bukit (Chusnul Hayati, dkk. 2000, hlm. 108)

3. Candrasengkala di Masjid Mantingan

Awal berdirinya Masjid Mantingan dapat diketahui melalui hiasan yang berbentuk persegi panjang, yang ter-

dapat di atas mihrab Masjid Mantingan, yang memuat inskripsi candrasengkala "*Roepa-Brahmana-Warna-Sari*" yang menunjukkan angka tahun Jawa 1481 Saka, sama dengan 1559 M (*Oudheidkundig Verslag* 1930, 1931:52).

Keistimewaan Masjid Mantingan tidak ada yang menandingi, telah digambarkan dengan kisah keinginan Raden Nur Rochmad (Sunan Sendhang Duwur) dari Lamongan yang ingin memiliki Masjid Mantingan. Aan (18 Juli 1990: tanpa hlm) menuturkan bahwa:

"Raden Nur Rochmad sowan menyang Mantingan, nemoni Nyai Ageng. Langgar ditembung arep dituku. Nyai Ageng prasapa "ora susah sira tuku. Yen sira bisa mindhah langgar iki menyang papanmu tanpa rowang, ateges tak rilakake!" (Raden Nur Rochmad pergi ke Mantingan, menemui Nyai Ageng (Ratu Kalinyamat: penulis). Mushola (masjid) ingin dibelinya. Nyai Ageng mengucapkan "tidak usah kamu beli. Jika kamu bisa memindah mushola (masjid) ini pergi ketempatmu tanpa bantuan, saya relakan!").

Berdasarkan beberapa ungkapan cerita di atas dapat dipahami secara umum tentang tahun 1559 sebagai tahun pendirian masjid. Masjid Mantingan telah digambarkan memiliki keistimewaan dari sisi keindahannya. Keindahan Masjid Mantingan dari segi arsitektural memiliki kontruksi bangunan yang kuat dan banyaknya ornamen yang diterapkan.

4. Masjid dan Makam



Gambar 3. Denah kompleks Masjid dan Makam Mantingan (sumber: diolah dari hasil pengamatan di Masjid Mantingan)



Gambar 3a. Masjid dan serambi
Pintu gerbang 3 dan *cungkup*



Gambar 3b. Pintu gerbang masuk area
Masjid Mantingan



Gambar 3c. Pintu gerbang 2 masuk area
Makam Pangeran Hadiri dan Ratu
Kalinyamat



Gambar 3d. Pintu gerbang 1 masuk area
Makam Pangeran Hadiri dan Ratu
Kalinyamat

Keberadaan masjid dan makam tidak dapat terpisahkan. Henri Chambert-loir dan Claude Guillot (2007:338) menyebutkan, bahwa pada periode Islamisasi abad XV dan XVI masjid dan makam memiliki posisi yang khas, terutama pada tokoh-tokoh penting. Maka pada waktu sholat, secara sadar atau tidak sadar, umat yang beriblat ke Mekkah juga turut menghormati sang wali atau sosok tokoh yang dihormati. Ricklefs (1993:5) menyebutkan makam Islam yang ditandai dengan batu nisan, menandai kuburan orang Jawa yang terhormat, bahkan anggota keluarga raja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat memberi gambaran, bahwa keberadaan Masjid Mantingan lebih menunjuk pada penghormatan dan penghargaan istimewa terhadap tokoh. Tokoh yang dimaksud adalah Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat pemimpin Jepara pada waktu itu, yang dimakamkan di belakang Masjid Mantingan. Batu nisan pada makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat dihias dengan ornamen, sebagai tanda pemakaman seorang pemimpin atau keluarga raja. Menurut silsilah, Ratu Kalinyamat adalah anak Sultan Trenggana (Raja Demak).

5. Peran Tokoh dalam Pendirian Masjid Mantingan dan Penciptaan Ornamen

a. Pangeran Hadiri

Pangeran Hadiri adalah suami dari Ratu Kalinyamat. Asal-usul Pangeran Hadiri menunjukkan bahwa pendiri Kalinyamat adalah seorang nahkoda kapal dari Cina yang telah diislamkan. Nama Raden Toyib, Raden Mukmin, Rakit alias Wintang adalah nama lain Pangeran Hadiri.

Keterkaitan Pangeran Hadiri dengan Masjid Mantingan oleh Ali Safi'i dituturkan, bahwa Pangeran Hadiri saat berkuasa memimpin Jepara, segera membangun Masjid Mantingan, tetapi sebelum proses pembangunan selesai, Pangeran Hadiri meninggal dalam konflik perebutan tahta di Kerajaan Demak. Pembangunan Masjid Mantingan kemudian dilanjutkan dan

disempurnakan oleh Ratu Kalinyamat, dengan dibantu seorang Patih yang bernama Sungging Badar-duwung (Ali Safi'i, wawancara 7 September 2008).

Ahmad Muzaidi menceritakan tentang awal berdirinya Masjid Mantingan, bahwa di sebelah barat bangunan cungkup terdapat makam Syeh Abdul Jalil alias Syeh Siti Jenar. Makam ini keberadaannya lebih dulu ada, maka dibangun masjid oleh Pangeran Hadiri untuk menghormati makam Syeh Abdul Jalil, yang dianggap berjasa menyebarkan agama Islam di Jepara (Ahmad Muzaidi, wawancara 3 Februari 2009). Berdasarkan pendapat di atas dapat dimengerti, bahwa sebab pembangunan masjid oleh Pangeran Hadiri didasarkan pada keberadaan makam Syeh Abdul Jalil yang dianggap lebih dulu ada.

b. Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat memimpin Jepara menggantikan suaminya mulai tahun 1549 (Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, 1988:72). Ratu Kalinyamat adalah Puteri Sultan Trenggana, yang menikah dengan Kiai Wintang alias Pangeran Hadiri atau Pangeran Kalinyamat. Hoesein Djajadiningrat menyebutkan nama Ratu Kalinyamat juga disebut dalam sejarah Jawa Barat, yaitu dijumpai nama Ratu Arya Jepara atau Ratu Japara untuk menyebut nama Ratu Kalinyamat (Chusnul Hayati, dkk, 2000:37).

Keterkaitan Ratu Kalinyamat dengan Masjid Mantingan menjadi

jelas, bahwa Ratu Kalinyamat membangun masjid berserta makam yang secara khusus diperuntukkan bagi Pangeran Hadiri. de Graaf (1985:42) mengungkapkan bahwa,

"...Ratu Kalinyamat untuk mendirikan makam begitu megah untuk suaminya yang terbunuh (dan kemudian bagi dirinya sendiri), sebelum pembunuhnya yang berkuasa dan berpengaruh itu disapu dari permukaan bumi".

Berdasarkan keterangan di atas, de Graaf lebih mengaitkan pada aspek politik dan sumpah Ratu Kalinyamat yang menginginkan kematian Arya Panangsang. Tahun 1549 terdapat tiga tokoh yang meninggal yaitu, Pangeran Prawata, Pangeran Hadiri dan Arya Panangsang. Dengan demikian, pembangunan masjid beserta cungkup tahun 1559 berjarak 10 tahun. Jangka waktu 10 tahun menunjukkan keterhubungan adat-istiadat dalam kepercayaan lama yaitu menghormati orang yang sudah meninggal yang disebut dengan *nyadran*.

c. Sungging Badarduwung

Abdul Kadir (1979:5) mengungkapkan, bahwa Sungging Badarduwung merupakan seorang patih pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, berasal dari Campa (Kamboja) yang mempunyai keahlian memahat. Menurut Abdul Kadir (1979:41), peran Sungging Badarduwung adalah sebagai berikut.

"Pada saat mendirikan masjid, Pangeran Hadiri minta kepada orang

tua angkatnya untuk mencari hiasan yang bagus di Tiongkok, tetapi karena sesuatu hal akhirnya diperoleh beberapa batu karang, kemudian diukir di Mantingan oleh masyarakat setempat. Berkat bimbingan dari Patih Sungging Badarduwung hiasan ukir di Masjid Mantingan dapat diselesaikan".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa munculnya ornamen di Masjid Mantingan adalah berkat arahan dari Sungging Badarduwung. Sungging Badarduwung berperan terhadap pertimbangan konsep perancangan pembangunan dan penciptaan ornamen beserta pelaksanaan pembangunan masjid, namun ada kemungkinan intruksi dari penggagas yaitu Ratu Kalinyamat, tentang karakter bangunan dan ukiran yang dikehendaki. Di sisi lain, perancangan pembangunan tersebut, diserahkan sepenuhnya kepada para seniman Jawa dengan arahan dari Sungging Badarduwung dengan tema yang telah ditentukan. Sungging Badarduwung semula bernama Tji Wie Gwan. Nama tersebut, didapat atas prestasinya membangun dan menciptakan ornamen Masjid Mantingan. Dugaan seorang ahli ukir bernama Sungging Badarduwung memiliki nama Cina merupakan bukti, bahwa berdasarkan asal-usul pemimpin kadipaten Kalinyamat. Pemimpin Kadipaten Kalinyamat adalah seorang Cina yang bernama Wintang, maka tidak salah jika pengikutnya juga seorang Cina.

6. Letak Ornamen pada Masjid Mantingan



Gambar 4. Serambi masjid dengan tiang berornamen di depan pintu masjid yang sekarang tidak ada (*Oudheidkundig Verslag* 1930, 1931, pl. 14a, repro Agus Setiawan)

a. Letak ornamen pada dinding depan masjid

Jumlah ornamen di bagian dinding depan terdiri dari 16 panel berbentuk medalion, 20 panel berbentuk persegi panjang yang bagian ujung berbentuk kurawal (bingkai cermin), enam panel persegi, serta 72 ornamen berbentuk segitiga.

b. Letak ornamen pada dinding dalam masjid

Ornamen yang terdapat di dinding bagian dalam yaitu, (1) empat ornamen persegi panjang, yang terdiri dari dua buah di sebelah kanan-kiri, diletakkan di bagian bawah (di atas lantai); (2) dua ornamen berukuran kecil terdapat di bagian atas; (3) tiga ornamen berada di atas mihrab, disusun secara vertikal. Ornamen tersebut, berbentuk persegi

panjang, medalion, dan persegi yang bagian ujungnya berbentuk kurawal digunakan sebagai penunjuk arah kiblat.

c. Letak ornamen pada dinding samping kanan-kiri masjid

Satu ornamen diletakkan pada dinding kanan dan kiri masjid. Ornamen berbentuk persegi tepat diletakkan di atas pintu tengah masjid.

d. Letak ornamen pada pondasi masjid

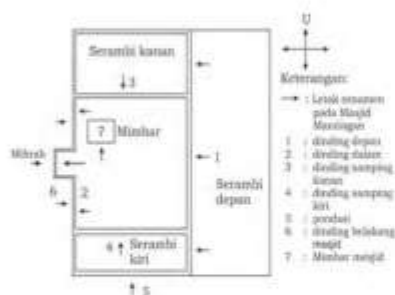
Empat ornamen diterapkan pada bagian kaki (pondasi bangunan masjid), dimulai dari kiri ke kanan, di antaranya satu ornamen berbentuk medalion dan tiga ornamen berbentuk persegi.

e. Letak ornamen pada dinding luar atau belakang masjid

Letak ornamen di bagian belakang masjid (luar) diterapkan pada mihrab dan dekat jendela. Ornamen pada mihrab masjid terdiri dari ornamen berbentuk persegi panjang sebagai pelipit yang mengelilingi bangunan mihrab. Adapun ornamen di samping dan bawah jendela, diterapkan masing-masing satu bentuk medalion dan bingkai cermin.

f. Letak ornamen pada mimbar masjid

Ornamen pada mimbar masjid diterapkan pada bagian kaki dan dinding mimbar. Ornamen diukirkan secara langsung pada bagian mimbar masjid.



Gambar 5. Letak ornamen pada Masjid Mantingan (Diolah penulis dari hasil pengamatan)

7. Fungsi Ornamen pada Masjid Mantingan

a. Ornamen Masjid Mantingan Sebagai Hiasan

Keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan dapat dianggap sebagai hiasan yang mengisi ruang-ruang kosong tanpa maksud ingin memberikan suatu makna tertentu yang ingin disampaikan. Di sisi lain, keberadaan untuk mendukung kemegahan bangunan Masjid Mantingan. Ornamen pada Masjid Mantingan mempunyai nilai estetis, yang berhubungan dengan keindahan, misalnya penerapan ornamen masjid pada dinding masjid dan mimbar masjid. Terkait aspek tersebut, bahwa keterampilan, ketelitian, ketekunan, dan keseriusan menciptakan dan menghasilkan sebuah karya seni yang indah.

Ornamen pada Masjid Mantingan sebagai hiasan, menunjukkan beberapa azas yang membentuk sebuah keindahan. Beberapa azas dan ketentu-

an meliputi azas kesatuan secara struktur, yaitu perwujudan motif saling mengisi, mendukung dan melengkapi. Azas tema atau konsep, terdapat ide yang menjadi penekanan atau penonjolan pada bentuk motif, susunan atau irama dari pembentukan konsep dasar. Azas keseimbangan yang perwujudannya tertata antara motif-motif sehingga dapat menciptakan satu kesatuan dalam nilai, harmonis, dinamis dan estetis. Azas kerumitan dan kesulitan menjadi sangat tampak dalam proses pembuatan ornamen pada Masjid Mantingan. Karakter yang rumit dan padat sehingga membutuhkan kesabaran, ketelitian, ketekunan dan keterampilan yang tinggi.

b. Ornamen Masjid Mantingan Sebagai Ajaran

Ornamen pada Masjid Mantingan adalah bentuk ornamen yang bercorak Jawa yang bernuansa Islam. Laouis-Charles Damais (1995:179) mengungkapkan bahwa ornamen Masjid Mantingan merupakan bukti dari kelahiran seni Islam. Terkait dengan sebuah karya yang memiliki nuansa Islam oleh Edy Sedyawati (2006:122) mengungkapkan, bahwa: "...beautiful works of art also have the chance to function as educational, aesthetic, as well as religious stimuli". (karya seni yang indah juga kemungkinan mempunyai fungsi sebagai keindahan, yang berhubungan dengan pendidikan, seperti juga mendorong untuk beragama).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa fungsi karya yang mempunyai hubungan dengan pendidikan atau sebuah ajaran, adalah karya yang diwujudkan dengan keindahan. Keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan diciptakan dengan keindahan motif-motifnya berupa lambang-lambang untuk mengungkapkan suatu ajaran. Ismail Raji al-Faruqi (1999:125-135) menjelaskan empat fungsi ornamen dalam estetika Islam yaitu, (1) pola-pola keindahan mengingatkan kepada tauhid (keimanan), (2) keindahannya menekankan abstraksi atau denaturalisasi dalam memilih dan memakai tema yang akan ditampilkan, (3) menutupi atau mengurangi kesan bentuk-bentuk dasar terhadap penikmat, (4) keindahannya merupakan ekspresi kebenaran dan kebajikan.

B. Karakteristik Seni Islam Pada Ornamen Masjid Mantingan

1. Perwujudan Ornamen Masjid Mantingan

Teknik ukir adalah hasil torehan atau pahatan pada gambar di suatu permukaan, seperti logam, kayu, gading, batu, dan sebagainya dengan menggunakan alat tertentu (pahat dan *ganden*) sehingga menghasilkan kesan tidak rata lagi, dengan mempertimbangkan unsur keindahan, yaitu bentuk, komposisi, ritme, dan keseimbangan (Suyanto: 1998:7).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimengerti, bahwa teknik ukir merupa-

kan proses menciptakan keindahan dengan cara membentuk gambar menjadi wujud tiga dimensi. Proses perwujudan tersebut meng-hasilkan kedalaman dan kedetailan yang perlu dicermati. Menurut bahan yang digunakan, ornamen Masjid Mantingan dibuat dari batu kapur dan kayu. Tetapi, baik batu kapur maupun kayu, keduanya diukir teknik yang sama, yaitu: teknik ukir susun atau relief; teknik ukir rendah; dan teknik ukir *krawang* atau tembus.

2. Jenis Motif Ornamen Masjid Mantingan

a. Motif Tumbuh-tumbuhan

Pada dasarnya motif tumbuh-tumbuhan diwujudkan pada keseluruhan ornamen Masjid Mantingan. Jenis motif berupa tanaman merambat sering disebut *lung* di antaranya motif teratai, labu air, kembang sunsang, buketan, melati.



Gambar 6. Ornamen dengan motif bunga teratai (foto Agus Setiawan, 20 Juli 2007)

Adapun, motif pohon yang diwujudkan yaitu, motif bambu, kamboja, palem, kelapa, pandan. Khusus pohon kamboja diwujudkan sebagai penggambaran pohon hayat dan pohon pandan sebagai penggambaran dari bentuk gunung.

b. Motif Binatang

Penggambaran motif binatang tampak tersamarkan. Penggambaran motif binatang pada ornamen Masjid Mantingan yaitu, motif gajah, singa, burung angsa, burung poenik, burung garuda, kera, ketam, dan buaya. Keseluruhan motif binatang yang digambarkan menunjukkan binatang mitologi. Motif-motif binatang sering ditampilkan pada seni hias budaya Hindu maupun Cina.

c. Motif Khayali

Motif khayali merupakan perpaduan motif binatang misalnya, burung dipadu dengan kepala naga. Penggambaran motif khayali dalam ornamen Masjid Mantingan yaitu, motif kala, makara, burung berkepala naga. Motif khayali diwujudkan secara stilasi melalui bentuk daun berukel serta dalam bentuk pohon.

d. Motif Jalinan

Motif jalinan diwujudkan dalam bentuk pola anyam. Pola-pola motif jalinan dibuat dari motif tumbuh-tumbuhan merambat, yang dirangkai membentuk sebuah susunan jalinan dengan rangkaian struktur saling

mengunci, berkelok, dan mengembang. Penggambaran motif jalinan dalam seni Islam disebut dengan seni *arabesque* atau arabesk.

e. Motif Manusia

Kusen (1985:35-36) mendeskripsikan bahwa Rama dan Laksmana disertai dengan seorang panakawan sedang berada di tepi sebuah sungai (telaga). Rama digambarkan memakai mahkota berbentuk karanda, sedang Laksamana dandanan rambutnya berbentuk supit urang. Di tangan kiri Rama terlihat sebuah busur panah. Panakawan digambarkan sedang memancing ikan. Sebagai pengisi bidang tampak sebuah pohon yang batangnya berpilin serta hiasan karang. Bagian atas dan bawah panil ini tampak terpotong.

f. Motif Huruf

Motif huruf diterapkan pada ornamen Masjid Mantingan berupa tulisan huruf Jawa kuna yang memuat candrasengkala (Lihat bagian candrasengkala di Masjid Mantingan).

g. Motif Bangunan

Motif bangunan pada ornamen Masjid Mantingan berupa bangunan candi bentar, pagar, cungkup dengan bentuk batu nisannya.

h. Motif Benda-benda mati

Motif benda-benda mati diwujudkan dalam bentuk benda-benda alam mati

(tidak tumbuh) yaitu: motif awan, gunung, dan batu karang.

3. Karakter Ornamen Masjid Mantingan

Perwujudan ornamen Masjid Mantingan pada dasarnya menunjukkan karakteristik seni Islam, maksudnya ornamen Masjid Mantingan dibentuk menjadi bernuansa Islam. Perwujudan karakter seni Islam melalui proses akulturasi dibentuk oleh para penguasa, agama, dan arsitek, serta seniman ukir. Sebagai hasilnya, ornamen Masjid Mantingan dibuat sesuai dengan tata cara dan kebiasaan para bangsawan Jawa yang lama. Keseluruhan penciptaan budaya Islam yang terwujud dalam ornamen Masjid Mantingan semuanya masih meneruskan tradisi lama, yaitu Hindu-Jawa dan memunculkan kekuatan lokal.

Bentuk budaya Islam pada ornamen Masjid Mantingan sendiri, tidak hanya menampilkan budaya Hindu-Jawa dan *local genius*, tetapi seni Cina tampil mewarnai juga. Keseluruhan unsur budaya tersebut dikemas dan diwujudkan berdasarkan aturan-aturan ajaran, serta menjadi konsep penciptaan seni sesuai dengan Islam.

Seni Hindu khususnya seni ornamen Majapahit yang terwujud dalam bangunan candi masih tampak dalam ornamen Masjid Mantingan. Kekuatan *local genius* dan seni ornamen Cina juga tampak mewarnai perwujudan ornamen Masjid Mantingan. Seni Islam

yang tercerminkan dalam ornamen Masjid Mantingan merupakan perpaduan dari unsur seni Hindu, *local genius* dan Cina yang dikemas melalui stilasi.

Penyebaran Islam menghadapi kekuatan budaya yang telah berkembang secara kompleks dan halus. Adapun kekuatan budaya tersebut adalah, pertama, kebudayaan lapisan bawah, yaitu lingkungan budaya yang hidup dengan adat-istiadat dan dijiwai oleh keyakinan animisme-dinamisme. Kedua, kebudayaan lapisan atas, yang sebagian besar berada di lingkungan istana. Tradisi yang dianggap agung dengan unsur-unsur filsafat Hindu-Buddha. Unsur Hindu-Buddha dianggap memperkaya, memperhalus budaya lapisan atas (Simuh, 2002:124).

Unsur seni Hindu yaitu: motif gunung, motif makara, dan motif kala. Khusus motif kala diterapkan di atas pintu masuk masjid. Motif binatang diwujudkan adalah binatang kera (Hanoman), ketam, gajah, singa, dan garuda. Adapun di luar penggambaran bentuk motif dapat diketahui pada penempatan ornamen masjid di dinding masjid mencerminkan penerapan relief pada candi.

Ornamen Masjid Mantingan yang menunjukkan seni ornamen Cina adalah bentuk bingkai cermin. Motif yang menunjukkan pengaruh Cina lainnya yaitu: motif teratai, motif labu air, motif burung poenik dan motif buaya berkepala naga. Penggambaran motif awan dan batu karang juga

dianggap sebagai pengaruh dari Cina, sementara motif awan dan batu karang juga diterapkan pada relief candi Panataran.

Pemunculan motif lokal pada ornamen Masjid Mantingan merupakan kekuatan *local genius*. Motif lokal yang diterapkan yaitu: motif pohon kamboja, kelapa, bambu, pandan dan tanaman yang diwujudkan secara merambat atau *lung-lungan*. Penggambaran motif lokal pada ornamen Masjid Mantingan dikarenakan di wilayah Jepara sudah terdapat sumberdaya pengukir, yaitu masyarakat Mantingan sendiri (Achmad Sjafi'i, wawancara 24 Maret 2009). Para seniman ukir menciptakan ornamen Masjid Mantingan, meskipun mendapatkan bimbingan dari seorang Cina yang dianggap sebagai pemberi pengaruh. Ornamen masjid dengan motif khas lokal tetap muncul.

Unsur seni Islam sering disebut dengan seni pola-pola jalinan atau seni jalinan. Ekspresi estetis ini dinamakan arabesk (*arabesque*). Arabesk merupakan entitas struktural yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui perenungan atas pola-pola jalinan, pengamat akan diarahkan kepada yang Ilahi, dan seni menjadi suatu penguat dan penegak keyakinan agama (Ismail Raji al-Faruqi, 1999:6).

Karakter ornamen Masjid Mantingan tidak lagi menggambarkan makhluk hidup ataupun binatang imajinasi atau khayal secara wujud. Karakter ornamen Masjid Mantingan dicapai dengan

pengabstraksian bentuk, struktur pola, kombinasi keberlanjutan, repetisi, dinamis dan kerumitan.

Pengabstraksian bentuk pada ornamen Masjid Mantingan dicapai dengan tranfigurasi atau teknik untuk merubah bentuk atau penampakan, tetapi bukan dalam substansinya. Bentuk-bentuk terlihat alami seperti motif binatang yang mengalami denaturalisasi dan teknik stilasi, tetapi substansi dari binatang tetap tampak. Pengabstraksian bentuk pada dasarnya menutupi permukaan dengan hiasan. Artinya bentuk motif-motif yang menggambarkan makhluk hidup digubah dengan pola motif tumbuh-tumbuhan, hanya tampak garis kontur yang membentuk figur binatang.

Struktur pola sangat terlihat pada ornamen Masjid, di antaranya pola motif tumbuh-tumbuhan dalam pembentukan motif binatang. Motif tumbuh-tumbuhan dikombinasikan membentuk rancangan kesatuan. Sementara, kombinasi keberlanjutan terlihat pada ornamen Masjid Mantingan dengan motif jalinan dan bentuk motif yang membentuk *lung-lungan*. Kombinasi berkelanjutan diwujudkan dengan pengulangan, variasi untuk membentuk suatu rangkaian yang rumit.

Repetisi merupakan langkah karakter seni Islam yang diterapkan pada ornamen Masjid Mantingan. Repetisi tampak dalam mewujudkan ornamen Masjid Mantingan mulai dari motif dan pola. Contoh: motif teratai,

jalinan, dan bentuk ukel yang diwujudkan secara repetisi, sehingga kesan yang tampak tidak ada yang menonjol hanya kesan abstrak yang tampak.

Dinamis dan kerumitan merupakan salah cara karakter seni Islam. Motif jalinan dan motif *lung-lungan* merupakan contoh seni ornamen yang paling dinamis, karena pola motifnya seolah-olah mampu tumbuh berkembang mengisi ruang. Adapun, kerumitan dari ornamen masjid Mantingan dapat memperkuat kemampuan untuk menarik perhatian, karena sekecil apapun dari motif tetap diolah.

4. Struktur Ornamen Masjid Mantingan

Ornamen Masjid Mantingan merupakan perpaduan dari motif. Motif tumbuh-tumbuhan diwujudkan dari pokok *lung* dan daun tumbuh menjalar memenuhi bidang, dengan komposisi membentuk keseimbangan, keselarasan dan kesatuan. Berdasarkan penggambaran motif yang hampir keseluruhan dalam bentuk motif tumbuh-tumbuhan didapat struktur ornamen Masjid Mantingan.

C. Pemaknaan Motif Ornamen Masjid Mantingan

Ornamen Masjid Mantingan merupakan bentuk pencapaian karakter melalui pencarian sugesti alam. Pencapaian tersebut mencerminkan hu-

bungan *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. Alam semesta tergambarkan dalam tata alam sebagai *mikro-makro-metakosmos*. *Mikrokosmos* adalah manusia, *makrokosmos* adalah alam semesta, sedangkan *metakosmos* terdiri atas alam *niskala* yang tak tampak (tak terindera), alam *sakala-nisakala* yang wadag dan tan wadag (terindera dan tak terindera) dan alam *sakala*, yakni alam wadag di dunia ini (Hartono, 1999:233).

Makna motif ornamen Masjid Mantingan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, motif khayali, motif jalinan, motif bangunan, dan motif benda-benda mati.

1. Motif Tumbuh-tumbuhan

a. Makna motif teratai

Penggambaran motif teratai pada ornamen Masjid Mantingan seolah-olah saling memberikan kekuatan. Motif teratai sebagai tumbuhan suci yang dianggap sebagai tempat duduk dewa tertinggi, awal segala-galanya dapat diinterpretasikan sebagai lambang kedamaian, kebebasan jiwa dan budi manusia yang luhur serta lambang penyatuan alam atas dan alam bawah.

b. Makna motif labu air

Motif labu air menunjukkan sebuah tanda kehormatan bagi salah seorang dari delapan Taoistis, yaitu Li T'ieh Guai, yang selalu digambarkan

membawa pegangan botol dari labu air untuk bekal ziarah (Hartojo dan Amen Budiman, 1982:44). Makna labu air dalam penggambaran ornamen Masjid Mantingan dapat diinterpretasikan sebagai lambang bekal kehidupan seseorang, untuk mengatur pola kehidupan dengan kekuatan-kekuatan alam sehingga manusia harus mencari ilmu.

c. Makna motif kamboja

Perwujudan pohon kamboja pada ornamen Masjid Mantingan merupakan lambang dari pohon hayat. Pohon hayat menggambarkan jalan menuju Tuhan (Aziz Deraman, 1978:16). Penggambaran pohon kamboja mencerminkan pohon hayat. Pohon yang dianggap *wingit* atau angker, masih memiliki wibawa bagi orang Jawa. Penggambaran pohon kamboja pada ornamen Masjid Mantingan dapat diinterpretasikan sebagai lambang pengayom, tempat tinggal roh, dan sebagai perantara menuju ke alam atas.

d. Makna motif kelapa

Penggambaran motif pohon kelapa pada ornamen Masjid Mantingan diwujudkan menjulang tinggi, seolah-olah setinggi gunung. Pohon kelapa dapat bermanfaat mulai dari akar, batang, daun, buah, hingga pupusnya yang berupa janur (daun kelapa berwarna kuning). Janur sering digunakan dalam rangkaian ritual kepercayaan. Penggambaran pohon kelapa tersebut melambangkan, bahwa

setiap tindakan dan perilaku manusia pada hakikatnya bisa memberikan manfaat bagi orang lain (Ali Safi'i, wawancara 7 September 2008).

e. Makna motif pohon palem

Motif pohon palem digambarkan menyertai bentuk motif gunung, menjulang di langit, dan batang pohon tumbuh dari dalam bumi. Perwujudan motif pohon palem memiliki makna lambang sebagai perantara dunia atas dan bawah.

f. Makna motif bambu

Bambu dipakai dalam kehidupan sehari-hari misalnya batangnya dapat dipakai membuat saluran air, ruas-ruasnya (khusus jenis bambu yang besar) dipakai untuk membawa air atau menanak nasi. Bagi seorang seniman, bambu menjadi inspirasi untuk lambang. Perwujudan motif pohon bambu pada ornamen Masjid Mantingan memiliki makna secara simbolis, bahwa setiap tindakan manusia harus berdasarkan atas perasaan, seperti yang dilambangkan pada setiap ruas-ruas bambu.

g. Makna motif pandan

Daun pohon pandan (*pandan mrik* atau pandan wangi) memiliki aroma wangi, biasanya disertakan dalam menanak nasi untuk memberi aroma wangi. Aroma wangi dari daun pandan melambangkan perilaku manusia harus baik, tulus, dan ikhlas dengan hati bersih serta suci, seperti aroma wangi daun

pandan yang tersembunyi di balik bentuk daunnya.

h. Makna motif bunga

Motif bunga diwujudkan hampir di semua ornamen Masjid Mantingan. Penggambaran motif bunga memiliki sifat yang khas, yaitu harum, halus, lembut, dan indah. Menurut Triyanto (2001:303), motif bunga sering kali digunakan sebagai lambang kasih sayang atau cinta. Berdasarkan penggambaran motif bunga pada ornamen Masjid Mantingan, dapat diinterpretasikan sebagai lambang kasih sayang dalam setiap tindakan hubungan dengan siapapun, baik yang masih hidup atau yang sudah tiada.

2. Motif Binatang

a. Makna motif burung poenik

Van der Hoop (1949:202) mengungkapkan, bahwa "*Di daerah pesisir utara dari pulau Djawa, sedjak dari dulu sudah terdapat pengaruh jang kuat dari Cina*". Ong Hean-Tatt (1996:40) mengungkapkan, bahwa "Finiks adalah lambang keberuntungan, yang umum terdapat dalam seni dan kerajinan Cina."



Gambar 7. Motif burung poenik
(foto Agus Setiawan, 2 Februari 2009)

Burung poenik sebagai burung perantau yang selalu bermigrasi. Secara simbolis, perwujudan motif burung poenik diinterpretasikan agar manusia memiliki sifat ulet untuk mencapai cita-cita, mudah beradaptasi di berbagai tempat, dan sebagai lambang dari keselamatan. Burung poenik sebagai pembawa berita tentang kelahiran orang-orang besar dan pembawa kesejahteraan, kedamaian, dan kenyamanan.

b. Makna motif ketam

Ketam adalah jenis binatang yang hidup di air dan darat. Penginterpretasian bentuk motif binatang ketam pada ornamen Masjid Mantingan, memiliki kedudukan yang sama dengan perwujudan motif buaya dan ular, yaitu lambang dari dunia bawah.

c. Makna motif burung angsa

Penggambaran motif burung angsa di atas teratai, yang seolah-olah terbang meninggalkan kolam teratai diinterpretasikan sebagai lambang pembebas-

an jiwa dari alam tengah menuju alam atas, lambang dari roh yang tatarannya hampir sempurna.

b. Makna motif burung garuda

Burung garuda adalah jenis burung yang paling istimewa di antara semua jenis burung. Penggambaran motif burung garuda pada ornamen Masjid Mantingan masih berpedoman pada pola pemikiran zaman Hindu, yaitu penggambaran burung garuda tetap mendapatkan tempat istimewa. Motif garuda diterapkan di bagian atas dari komposisi motif di antara dua gunung. Penggambaran motif garuda dimaknai sebagai lambang kesaktian, dunia atas, sinar matahari dilambangkan dengan sayap, kebebasan. Kekayaan terwujud pada kepala burung bermahkota, sumber air penghidupan terwujud pada bentuk paruh burung yang mengeluarkan *amerta* dan cita-cita manusia untuk menuju kesempurnaan lahir dan batin.

c. Makna motif kera

Penggambaran motif kera pada ornamen Masjid Mantingan melambangkan kehidupan manusia yang memiliki derajat lebih tinggi, dibandingkan dengan makhluk lainnya dan tidak menunjukkan kekuatan fisik seperti gajah, tetapi mengandalkan olah pikir untuk mempertahankan hidupnya. Di sisi lain kera juga melambangkan kejahilan. Pertentangan sifat yang terdapat pada kera, seperti halnya pada diri manusia. Sifat tersebut

merupakan dualisme yang dwitunggal dan tidak harus dipertentangkan, tetapi disinergikan agar terjadi keseimbangan.

d. Makna motif gajah

Penggambaran motif gajah pada ornamen Masjid Mantingan dapat diinterpretasikan sebagai alam tengah, yaitu sebagai perantara menuju ke alam atas. Motif gajah digambarkan di tengah-tengah, dikelilingi enam motif gunung. Antara motif gunung dan gajah saling memberikan kekuatan. Motif gajah sebagai kendaraan. Jika dihubungkan dengan kematian, maka gajah dipandang sebagai pengantar roh. Dominasi motif binatang gajah pada ornamen Masjid Mantingan melambangkan kekuatan menuju jalan kemuliaan, kendaraan perang dan roh, kekuatan dan kesaktian. Motif gajah mengandung makna lambang, bahwa seseorang harus kuat dalam menghadapi segala macam cobaan.

e. Makna motif singa

Hamzuri (1999/2000:143) mengungkapkan, bahwa motif singa merupakan pengaruh agama Hindu, sebab binatang singa tidak dikenal di Indonesia khususnya Jawa. Masyarakat hanya mengenal harimau. Binatang singa dianggap berasal dari India. Setelah masuknya agama Hindu, binatang singa dipandang sebagai binatang keramat dan dihormati. Penggambaran binatang singa atau harimau dipandang sebagai penjelmaan nenek moyang. Perihal singa pada dasarnya

dikenal sebagai lambang kekuatan dalam pertempuran dan sebagai raja hutan, sesuai dengan sifatnya yang buas

f. Makna motif buaya

Penggambaran motif buaya dibentuk dari rangkaian motif *patran* berbentuk daun berukel. Van der Hoop (1949:220) mengungkapkan, bahwa motif buaya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Cina yaitu kepala buaya yang memiliki kesamaan dengan naga Cina. Buaya memiliki kesaktian yang istimewa dan dalam pembagian kosmologi termasuk mewakili dunia bawah dan air. Motif buaya pada ornamen Masjid Mantingan digambarkan terdapat dalam kolam. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa motif buaya merupakan binatang air, dunia bawah yang melambangkan kesaktian dan keberanian, dapat juga diartikan sebagai sifat nafsu besar yang harus dikendalikan.

3. Motif Khayali

a. Makna motif khayali (burung berkepala naga)

Motif burung berkepala naga termasuk dalam kategori perwujudan dari kinara-kinari. Motif kinara-kinari memiliki wujud aslinya berupa makhluk setengah manusia setengah burung. Motif kinara-kinari merupakan anggota dari kelompok dewa penghuni langit (Hilda Soemantri, 2002:12). Menurut kepercayaan lama, motif khayali burung berkepala naga dapat diinterpretasikan sebagai penjelmaan dari roh nenek moyang. Penggambaran motif khayali penjaga gunung menunjukkan pada perlambang dari alam kosmis yaitu alam roh yang mempunyai alam lain.

b. Makna motif makara

Kusnadi, dkk. (1976/1977:54) mengungkapkan, bahwa makara



Gambar 8. Motif Khayali (burung berkepala naga) (foto Agus Setiawan, 2 Februari 2009)

dalam filsafat Hindu disebut juga *parwan*, yang melambangkan kehidupannya sendiri. Motif makara dalam ornamen Masjid Mantingan digambarkan sebagai tempat saluran air pada bangunan cungkup. Makara adalah "makhluk seperti buaya atau kepala naga". Mulut makara terbuka mengeluarkan air mengarah ke kolam teratai. Keberadaan motif makara pada alam bawah melambangkan sumber kehidupan.

c. Makna motif kala

Keberadaan motif kala ditempatkan di atas pintu depan, samping kanan-kiri Masjid Mantingan. Letak motif kala mengindikasikan sebagai figur penjaga, seperti perwujudan kepala kala di atas pintu gerbang candi Jawa. Lambang motif kala yang menunjukkan sebagai figur penjaga, berarti penjaga pintu surga yang harus dihadapi oleh setiap manusia yang akan sampai ke surga. Keberadaan motif kala melambangkan penolak bala dari niat-niat buruk atau jelek. Lambang motif kala tersebut, berarti mencerminkan kesucian dan kebersihan hati ketika masuk masjid. Penerapan motif kala di atas pintu masjid sebagai lambang kewaspadaan untuk mencegah gangguan setan yang selalu menyertai dan mengganggu manusia untuk berbuat yang menyimpang dari ajaran agama.

4. Motif Jalinan

Van der Hoop (1949:312) mengemukakan, bahwa dalam zaman-

zaman kuno, motif jalinan tali menjadi lambang percintaan dalam perkawinan; di Romawi misalnya, hiasan itu memiliki arti yang sangat penting dalam upacara perkawinan. Gambaran motif jalinan terwujud dari abstraksi bentuk-bentuk tanaman menjalar. Motif jalinan digambarkan mengikat sebuah motif bunga yang berada di tengah-tengah. Motif bunga sebagai lambang kasih sayang, sehingga penggambaran motif jalinan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinar cahaya yang melambangkan cinta kasih Allah yang tak ada batasnya.



Gambar 9. Motif jalinan
(foto Agus Setiawan, 2 Februari 2009)

5. Motif Bangunan

a. Makna motif candi bentar

Bangunan candi bentar adalah bangunan gapura. Gapura tersebut dibentuk terbelah menjadi dua bagian yang sama. Gapura merupakan pintu gerbang bangunan suci yang artinya menyatukan rasa, maksudnya atas nama Tuhan, batas dua tempat dalam dan luar (Hartono, 1999:257).

Penggambaran candi bentar pada ornamen Masjid Mantingan berorientasi ke puncak gunung. Keberadaan motif candi bentar sebagai pendukung suasana makam sebagai area sakral. Beberapa bentuk candi bentar diwujudkan berupa bangunan maupun pahatan yang menunjukkan, bahwa candi bentar dipercaya sebagai bentuk bangunan yang melambangkan tempat suci. Candi bentar sebagai penghubung antara area luar dengan area dalam yang menggambarkan tempat suci.

b. Makna motif bangunan cungkup dan nisan

Penggambaran motif bangunan cungkup disertai *maesan* pada ornamen Masjid Mantingan, seolah-olah menghormati sosok tokoh yang dianggap suci. Mengingat bentuk cungkup dan nisan yang masih kelanjutan dari masa prasejarah – Hindu, maka penggambaran bangunan cungkup disertai dengan batu nisan pada ornamen Masjid Mantingan melambangkan alam, antara yang

menghubungkan alam atas yang bersifat alam roh dengan alam bawah yang bersifat keduniawian. Bangunan cungkup merepresentasikan gunung mahameru, sedangkan batu karang atau tanah yang meninggi mengelilingi bangunan cungkup dianggap sebagai rangkaian pegunungan yang mengelilingi mahameru.

6. Motif Benda-benda Mati

a. Makna motif awan

Motif awan pada ornamen Masjid Mantingan tergambarkan sebagai lambang langit. Motif awan diwujudkan menyelimuti puncak gunung. Motif awan melambangkan langit yang menggambarkan kekuatan tak terbatas. Motif awan bermakna pengayoman, semua perkara dapat terjadi mengikuti keinginan, melindungi orang lemah dan derajatnya lebih rendah.

b. Makna motif gunung



Gambar 10. Motif gunung
(foto Agus Setiawan, 2 Februari 2009)

Penggambaran gunung pada ornamen Masjid Mantingan merupakan perlambang dari alam kosmis, yaitu alam kedewataan yang mempunyai satu alam lain, yang menguasai dunia bersifat kedewataan. Motif gunung sebagai lambang bermakna kekuatan, sakti, keramat, suci, menuju pintu surga, medan perjuangan manusia dengan tenaga alam, hutan lebat penuh tantangan bagi orang yang hendak melintasinya.

Kepercayaan terhadap gunung, sesuai dengan ungkapan *Sangkan Paraning Dumadi* yaitu pandangan tentang asal-usul manusia dan tujuan hidup manusia, yang pada intinya mengharapkan kebahagiaan dan ketentraman hidup di dunia dan akhirat. Kepercayaan adanya tempat tinggal roh nenek moyang ditunjukkan dengan motif gunung. Motif gunung digambarkan mengelilingi motif inti seperti motif bangunan cungkup, singa, dan gajah yang seolah-olah memberikan energi secara sentral.

c. Makna motif batu karang

Motif batu karang pada ornamen Masjid Mantingan merupakan penggambaran dari dunia bawah, bumi atau tanah sebagai sumber kehidupan. Penggambaran motif batu karang diwujudkan sebagai awal tumbuhnya tumbuh-tumbuhan. Motif batu karang diwujudkan dengan bentuk segitiga, yang mencerminkan bentuk gunung. Motif batu karang sebagai lambang dasar hidup manusia

yang tertinggi, termasuk bakat dan sifat pembawaan.



Gambar 11. Motif batu karang
(foto Agus Setiawan, 2 Februari 2009)

Penutup

Keberadaan Masjid Mantingan dalam perkembangannya mengalami perubahan bentuk yaitu dari atap lima tingkat, seperti sebuah pagoda menjadi bentuk masjid yang memiliki atap tiga tingkat. Masjid dibangun dengan megah disertai ornamen yang indah. Keberadaan ornamen-ornamen tersebut, diletakkan mengelilingi dinding masjid seperti halnya bangunan candi. Secara visual, ornamen Masjid Mantingan mencerminkan budaya lama, bahkan budaya luar tidak serta merta dihilangkan, tetapi justru dimunculkan dan dikembangkan melalui stilasi dengan teknik ukir susun atau relief, ukir rendah dan *krawangan*.

Keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan sebagai hiasan secara struktur mendukung kemegahan

sebuah masjid. Di sisi lain, ornamen Masjid Mantingan mengungkapkan sebuah ajaran. Bentuk dari sebuah ajaran, diwujudkan dengan bentuk motif dan tidak melukiskan makhluk hidup secara realis atau naturalis.

Karakter seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan banyak memunculkan seni Hindu, Cina dan *local genius*. Pengaruh Islam dalam perwujudan ornamen Masjid Mantingan tidak sampai pada dasar filosofi yang dibangun berdasarkan ajaran, karena penggambaran makhluk hidup dilarang dan dianggap menyekutukan Tuhan. Oleh karena itu digambarkan secara stilasi dan tampak tersamarkan. Pengaruh Islam tidak sampai menimbulkan keputusan secara tegas dengan kebudayaan Hindu-Jawa. Simbol-simbol Hindu-Jawa tetap berfungsi di antara para bangsawan atau penguasa dan masyarakat sebagai ajaran. Unsur seni Islam belum berpengaruh pada tataran teknik. Ornamen Masjid Mantingan lebih menunjukkan Hindu-Jawa dan Cina.

Penggabungan motif-motif dari seni Hindu, Cina, Islam dan *local genius* tersebut menunjukkan pertanda sinkretisme agama. Keseluruhan bentuk lambang-lambang motif dikemas dalam bentuk seni yang bernuansa Islam. Karakter ornamen Masjid Mantingan dicapai dengan pengabstraksian bentuk, struktur pola, kombinasi keberlanjutan, repetisi, dinamis, dan kerumitan.

Makna motif ornamen Masjid Mantingan mencerminkan peng-

ungkapan pandangan masyarakat pada masa transisi Hindu ke Islam. Makna motif ornamen Masjid Mantingan sebagian besar masih Hinduistik dan Cina. Hal ini menjadi gambaran, bahwa makna yang terungkap dalam lambang-lambang yang divisualkan pada ornamen Masjid Mantingan merupakan adaptasi terhadap lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir, *Risalah dan Kumpulan data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*, Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999.
- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta bekerja sama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Forum Jakarta-Paris, 2007.
- Damais, Louis-Charles, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, Seri Terjemahan Arkeologi No 3, Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995.
- Deraman, Azis, *Islam dan Pengucapan Kesenian: Satu Tinjauan Mengenai Kesenian Alam Melayu*, Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, 1978.

- Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Graaf, H.J. de, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- _____, dan TH. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986.
- Hamzuri, *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*, Jakarta: Proyek pembinaan Permuseuman, 1999/2000.
- Hartojo dan Amen Budiman, *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara: Segi-segi Sejarah dan Arsitektur*, Semarang: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Tengah, 1982.
- Chusnul Hayati, Dewi Yulianti, Sugiyarto, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Hean-Tatt, Ong, *Symbolisme Hewan Cina*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1996.
- Hoop, A. N. J. Th. A Th. van der, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1949.
- Kusen, *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing: Studi kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi Di Jawa Antara Abad IX-XVI Masehi*, Yogyakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek penelitian dan Pengkajian kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985.
- Kusnadi, Hasan M. Ambari, Sujatmi, Popo Iskandar, Fajar Sidik, Wiyoso, Bintarti, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, tanpa kota: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977.
- Mike Susanto, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Oudheidkundig Verslag 1930*, Koninklijk Bataviasch Genootschap van kunten en Wetenschappen, Batavia-Centrum: Albercht & Co., 1931.
- Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tadjimah, Yessy Augusdin, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1985.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Darmono Hardjowijono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Hilda Soemantri, *Indonesia Heritage "Seni Rupa"*, Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, inc, 2002.

Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001.

Hartono, AG, "Rupa dan Makna Gunungan Wayang Kulit Purwa Di Jawa", *Tesis*, Institut Teknologi Bandung, 1999.

Suyanto, "Penerapan Seni Ukir Pada Perabotan Rumah Tangga", *Laporan Penelitian*, STSI Surakarta, 1998.

Aan, "Makam Sendhang Dhuwur lan Kaelokane", *Majalah Mekar Sari*, (18 Juli 1990), koleksi ReksoPustoko Mangkunegaran, tanpa halaman.

Narasumber

Ali Safi'i (54 tahun) juru kunci dan ulama Masjid Mantingan, 7 September 2008.

Ahmad Muzaidi (69 tahun) juru kunci makam Masjid Mantingan, 3 Februari 2009.

Achmad Sjafi'i, (52 tahun) peneliti, dosen Seni Rupa ISI Surakarta, 24 Maret 2009.